

## **Pendampingan Penguatan Peran Tokoh Agama dalam Menangkal Penyebaran Paham Radikalisme Melalui Media Sosial di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah**

Choirul Salim<sup>1\*</sup>, Siti Mustaghfiroh<sup>2</sup>, Retanisa Rizqi<sup>3</sup>, Roro Hanum<sup>4</sup>,  
Ismiwati Intan Soraya<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Institut Agama Islam Negeri Metro

\*Corresponding author, e-mail: [schoirulsalim@gmail.com](mailto:schoirulsalim@gmail.com).

### **Abstrak**

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, maka berkembang pula modus operandi sebuah kejahatan, termasuk dalam hal ini kejahatan terorisme yang memanfaatkan teknologi informasi yang berbasis jaringan internet. Melalui media sosial, radikalisme bisa menyebar dengan cepat, karena siapapun bisa mengakses dimanapun dan tidak mengenal usia. Untuk itu kami melaksanakan kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penguatan peran tokoh agama di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah dalam menangkai penyebaran paham radikalisme melalui media sosial. Kegiatan ini sekaligus menjadi langkah preventif untuk memerangi paham radikal dan intoleran. Adapun kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari. Metode yang digunakan dengan menggunakan metode pendampingan kepada para peserta yang selanjutnya untuk pementapan materi diadakan diskusi. Hasil dari pengabdian ini yaitu tokoh agama atau subyek dampingan memiliki pemahaman yang lebih komprehensif terkait dengan isu-isu radikalisme, cara penyebaran serta meminimalisir penyebaran paham radikal di media sosial melalui peran tokoh agama di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, melalui pengabdian ini tokoh agama tergerak tidak hanya menyampaikan ceramah terkait persoalan ibadah tetapi juga menyampaikan isu-isu yang berkaitan dengan radikalisme khususnya radikalisme melalui media sosial.

**Kata Kunci:** Media Sosial; Radikalisme; Tokoh Agama.

### **Abstract**

Along with the development of the times and technology, the modus operandi of crimes, including terrorism, which utilizes internet-based information technology, has also evolved. Through social media, radicalism can spread rapidly, as anyone can access it anywhere, regardless of age. Therefore, we are conducting this community service activity aimed at strengthening the role of religious leaders in Trimurjo District, Central Lampung Regency, in countering the spread of radicalism through social media. This activity also serves as a preventative measure to combat radical and intolerant ideologies. The activity was carried out over two days. The method used was mentoring the participants, followed by discussions to consolidate the material. The result of this community service was that religious leaders or assisted subjects had a more comprehensive understanding of radicalism issues, how it spreads, and minimizing the spread of radicalism on social media through the role of religious leaders in Trimurjo District, Central Lampung Regency. Furthermore, through this community service, religious leaders were moved not only to deliver sermons on matters of worship but also to address issues related to radicalism, especially radicalism through social media.

**Keywords:** Radicalism; Religious leaders; Social media.

**How to Cite:** Salim, C. et al. (2025). Pendampingan Penguatan Peran Tokoh Agama dalam Menangkai Penyebaran Paham Radikalisme Melalui Media Sosial di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(3), 654-659.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

## Pendahuluan

Radikalisme agama menjadi pembicaraan yang tidak pernah berhenti selama satu dekade lebih semenjak era reformasi 1998. mengusik rasa kemanusiaan dan nalar sehat sebagai umat beragama. Perbuatan ini, apapun dalihnya tidak dibenarkan dalam ajaran agama manapun. Sikap nekad yang dilakukan oleh sang pengantin alias bomber itu telah melahirkan ketakutan tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Kasus kasus aliran atau paham keagamaan yang dinilai radikal dan menyimpang memang banyak bermunculan setelah masa reformasi. Kemunculan mereka merupakan bagian dari ekspresi setelah di masa Orde Baru begitu terkekang (Prasetyo, 2013).

Radikalisme muncul di Indonesia disebabkan oleh perubahan tatanan sosial dan politik (Asrosi, 2015) yang tidak sepaham dengan kelompok radikal. Paham radikalisme yang berkembang di Indonesia disebabkan oleh tiga faktor utama (Zada, 2002), yaitu faktor pertama adalah perkembangan global bahwa kelompok radikal menjadikan situasi timur tengah sebagai inspirasi untuk mengangkat senjata dan aksi teror atas dasar penderitaan sesama muslim. Kondisi Afganistan pencaplokan Palestina oleh zionis, Irak, Yaman, Syiria, dan seterusnya. Adapun faktor kedua adalah terkait dengan tersebarnya paham wahabisme yang mengagungkan budaya Islam ala arab yang konservatif. Wahabisme dianggap bukan sekedar aliran, pemikiran atau ideologi, melainkan mentalitas yang membuat batas kelompok yang sempit dari kaum muslimin sendiri, sehingga dengan mudah mereka mengatakan diluar kelompok mereka yang berbeda sikap, pandangan dan pemikiran adalah kafir, musuh dan wajib diperangi. Faktor ketiga adalah karena kemiskinan atau keadilan sosial. Kondisi ini tidak berpengaruh langsung terhadap merebaknya aksi radikalisme, namun perasaan termarginalkan adalah hal utama yang kemungkinan membuat keterkaitan kuat antara kemiskinan yang terjadi dan laten radikalisme. Situasi seperti ini menjadi persemaian subur bagi radikalisme dan terorisme.

Radikalisme ini dapat ditinjau dari beberapa sudut pandangan, akan tetapi gerakan radikal ini lebih dominan pada sudut pandang keagamaan. Dimana dalam suatu kelompok atau komunitas itu mengajak beberapa orang yang berbeda paham untuk sejalan dalam menganut suatu paham yang sama dan cenderung bersifat fanatik sehingga hal itu dapat mempengaruhi orang untuk mengikutinya secara keras (Salsabila, 2019).

Gerakan radikalisme yang berujung pada tindakan kekerasan. anarkisme maupun terorisme sesungguhnya bukan sebuah gerakan yang muncul begitu saja tetapi memiliki latar belakang yang sekaligus menjadi faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme. Adapun faktor-faktor penyebabnya yaitu Faktor konstelasi politik global, faktor ideologi, faktor pembiaraan maraknya kasus sweeping dan pembubaran ritual aktivitas keagamaan maupun tindakan penutupan paksa tempat peribadatan yang dilakukan oleh kelompok sipil, faktor ekonomi, dan faktor psikologis.

Seiring dengan berkembangnya paham fundamentalis Islam yang kemudian menyebar dan menjadi suatu paham dan gerakan radikal yang bersambung pada tindak kekerasan mengatasnamakan agama ini maka segala bentuk Islamophobia di dunia, khususnya di banyak negara Barat semakin menyebar (Ali, 2017). Islamophobia ini merupakan bentuk reaksi atas praktik-praktik kekerasan bermotif agama dalam Islam. Tak dapat dipungkiri, tindakan radikal atau kekerasan dengan label agama seringkali diterjemahkan oleh sebagian orang sebagai legal doctrine yang harus dilaksanakan. Pembolehan (permissiveness) terhadap bentuk tindakan radikal atau kekerasan resmi terus ditoleransi dan bahkan disetujui.

Eksplotasi agama dalam hal ini terkait dengan gerakan radikalisme kemudian menjadikan Islam secara rutin dihubungkan dengan kekerasan dalam setiap berita terkait aksi radikalisme dan terorisme. Sehingga hal tersebut semakin memperkuat stereotip yang dipercaya secara luas tentang klaim hubungan Islam dengan radikalisme dan terorisme sebagaimana diungkapkan oleh Sallomi, dalam buku Perang Global Melawan Terorisme dan Tragedi Kemanusiaan.

Dengan adanya perkembangan zaman dan teknologi, maka berkembang pula modus operandi sebuah kejahatan, termasuk dalam hal ini kejahatan terorisme yang memanfaatkan teknologi informasi yang berbasis jaringan internet. Kelompok teroris dalam banyak hal sangat diuntungkan dengan hadirnya produk teknologi berbasis jaringan internet untuk kepentingan rekrutmen anggota, media propaganda, pendidikan pelatihan, dan pembinaan jaringan mereka, informasi berbasis jaringan internet dan hadirnya revolusi teknologi semakin membantu kelompok teroris dalam peningkatan jaringan dan propaganda paham yang mereka usung (Wahyudi & Hadi, 2021).

Meningkatnya pengguna jejaring sosial di Indonesia disebabkan oleh semakin lengkapnya fasilitas akses internet yang diberikan oleh para produsen telepon seluler dan para penyedia layanan komunikasi, baik itu dalam bentuk seluler atau pun dalam bentuk fasilitas publik. Pemanfaatan jaringan media sosial untuk gerakan kampanye gerakan radikalisme sudah bermula sejak hadirnya sosial media yang beragam, baik dari Facebook, Twitter Instagram, blog, hingga ke Youtube, ini bukan hanya saja merambah bagi kalangan pelajar, tapi semua kalangan yang dapat menjangkau informasi radikalisme tersebut.

Indonesia telah menghadapi tantangan serius dalam menghadapi fenomena radikalisme dan terorisme. Kejadian-kejadian tragis seperti serangan teroris di berbagai tempat, termasuk di Jakarta, Surabaya, dan beberapa daerah lainnya, menjadi bukti nyata akan kompleksitas ancaman yang dihadapi negara ini. Keadaan ini tidak hanya menimbulkan kekhawatiran terhadap keamanan nasional, tetapi juga menggoyahkan fondasi keberagaman dan keharmonisan sosial (Zulfikar & Aminah, 2020).

Fakta yang cukup mencengangkan mengungkap, berdasarkan data yang dihimpun dari tirta.id (2019) dan laporan dari Brookings Institute pada Desember 2014 ada 46.000 akun twitter yang berafiliasi dan mendukung ISIS. Akun tersebut juga berafiliasi dengan ISIS setiap harinya mengirimkan 90.000 pesan digital di akun media sosial mereka. Termasuk twitter, video di youtube, postingan di facebook, blog dan sejenisnya. Ini salah satu dampak dari penyebaran informasi melalui pesan digital dari akun digital yang menyampaikan isu yang berbasis terhadap gerakan separatist.

Berdasarkan data di lokasi lapangan ada beberapa tokoh agama menyampaikan ceramah dengan narasi yang menyudutkan agama lain dan terdapat warga yang enggan mengikuti kegiatan pengajian diluar kelompoknya karena dianggap *Tasyabbuh* (meniru orang kafir). Maka perlunya melaksanakan pengabdian ini, tujuannya untuk mempersempit ruang gerak kelompok radikal, dan juga meminimalisir penyebaran paham radikal. Konteks kerja sama juga ditujukan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang bahaya paham radikal dan membentengi generasi muda dan masyarakat dari pengaruh paham radikal melalui peran tokoh agama di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

## Metode Pelaksanaan

Tim pendamping memilih pendekatan PAR. Dimana PAR sendiri memiliki kepanjangan *participatory action research*. PAR sendiri tidak memiliki sebutan tunggal. Dalam berbagai literature PAR juga bisa disebut dengan *action research*, *learning by doing*, *action learning*, *action science*, dan lain-lain. PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset, dan aksi, jadi semua riset harus dilakukan dalam bentuk aksi. Sedangkan yang dijadikan landasan dalam cara kerja PAR terutama adalah gagasan-gagasan yang berasal dari masyarakat (Muhid, Afandi & Sucipto, 2015).

Oleh karena itu untuk lebih mudah, pengabdian menggunakan PAR harus melakukan cara kerja yaitu melakukan pemetaan awal, membangun hubungan kemanusiaan, penentuan agenda riset untuk perubahan, pemetaan partisipatif, merumuskan masalah kemanusiaan, menyusun strategi gerakan, pengorganisasian masyarakat, melaksanakan aksi perubahan dan refleksi.

Strategi yang dilakukan dalam pendampingan ini, yaitu:

### Mengetahui kondisi masyarakat (*To Know*)

Tahapan pertama ini merupakan proses inkulturasi/membaur dengan masyarakat. Tim pengabdian melakukan observasi dan membaur dengan masyarakat di Kecamatan Trimurjo agar mengetahui kondisi masyarakat, rutinitas masyarakat dan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam masyarakat.

### Memahami masyarakat (*To Understand*)

Tim Pengabdian mulai melakukan diskusi bersama masyarakat untuk memahami permasalahan yang terjadi. Pemahaman itu semata-mata hanya untuk memberikan kesadaran bagi masyarakat tentang kondisi atau masalah yang terjadi dalam masyarakat di Kecamatan Trimurjo. Sehingga diperoleh lah salah satu problem yang dihadapi masyarakat yaitu terkait kekhawatiran tokoh agama dalam penyebaran paham radikalisme di media sosial.

### Merencanakan dengan masyarakat (*To Plan*)

Setelah melaksanakan survey ke lokasi dan berdiskusi dengan beberapa tokoh agama dan bekerja sama dengan pengurus ranting NU dan Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Kecamatan Trimurjo, maka kami mengagendakan untuk melaksanakan pendampingan dengan tema pendampingan penguatan peran tokoh agama dalam menangkal penyebaran paham radikalisme melalui media sosial di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

### Melakukan aksi (*To Action*)

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama dua pertemuan yaitu pada tanggal 16 September 2023 dan tanggal 23 September 2023 yang diikuti oleh Tokoh agama di Kecamatan Trimurjo.

### Refleksi/ Evaluasi (*To Reflection*)

Setelah tim pengabdian menyampaikan teori pengabdian, tim pengabdian memberikan pertanyaan kepada para peserta (umpan balik) sehingga tim pengabdian untuk mengukur seberapa peserta pengabdian dapat menerima materi pengabdian yang disampaikan.

## Hasil dan Pembahasan

Lokasi pengabdian berada di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Kecamatan Trimurjo. Pada tahun 2016, Detasemen khusus 88 anti teror Polri menangkap seorang terduga teroris bernama DM (35) yang merupakan warga Kampung Bumi Raharjo. Dia diduga terlibat dalam bom bunuh diri di Surakarta pada tahun 2016 (Kompas, 26 September 2023). Kampung Bumi Raharjo merupakan kampung yang letaknya tidak jauh dengan lokasi pengabdian. Selain itu, paham radikalisme bisa menyebar dengan cepat melalui media sosial siapapun bisa mengakses dimanapun berada dengan tidak mengenal usia. Maka dengan adanya permasalahan ini kami tim Pengabdian akan melaksanakan pendampingan penguatan peran tokoh agama dalam menangkai penyebaran radikalisme melalui media sosial di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

Maka perlunya melaksanakan pengabdian ini, tujuannya untuk mempersempit ruang gerak kelompok radikal, dan juga meminimalisir penyebaran paham radikal. Konteks kerja sama juga ditujukan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang bahaya paham radikal dan membentengi generasi muda dan masyarakat dari pengaruh paham radikal melalui peran tokoh agama.

### Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama dua pertemuan yaitu pada tanggal 16 September 2023 dan tanggal 23 September 2023 yang diikuti oleh Tokoh agama di Kecamatan Trimurjo. Pada kegiatan pengabdian ini, tim menyampaikan materi selama 2 pertemuan yang telah disiapkan dengan metode ceramah dengan memberikan materi terkait.

Pertemuan pertama, menyampaikan materi tentang: (1) Pengertian dan faktor penyebab munculnya radikalisme, (2) Sejarah masuknya paham radikal mengatas namakan Islam di Indonesia, (3) Ciri- ciri radikalisme, (4) Faktor-faktor yang menyebabkan kemunculan radikalisme, (5) Contoh dan dampak dari radikalisme, (6) Dilanjutkan dengan diskusi.



**Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pertemuan 1**

Pertemuan ke dua, menyampaikan materi tentang: (1) Cara dan strategi mendeteksi sejak dini adanya gerakan gerakan radikalisme di masyarakat khususnya lewat media sosial, (2) Peran tokoh agama dalam menangkai penyebaran radikalisme melalui media sosial, (3) Moderasi beragama, (4) Dilanjutkan dengan diskusi.



**Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pertemuan 2**

Setelah mengikuti pendampingan selama dua hari, subyek dampingan memiliki pemahaman yang lebih komprehensif, karena selama ini subyek dampingan lebih fokus terhadap persoalan ubudiyah dan masih minimnya pemahaman terkait dengan isu-isu radikalisme. Program pendampingan yang dilakukan selama dua hari menunjukkan adanya peningkatan pemahaman subjek dampingan terkait isu-isu radikalisme, yang sebelumnya lebih berfokus pada aspek ubudiyah (ritual keagamaan). Hasil ini sejalan dengan pendekatan pendidikan kritis yang menekankan pentingnya membangun kesadaran masyarakat melalui dialog dan refleksi, bukan sekadar penyampaian informasi sepihak (Freire, 2005).

Metode evaluasi yang digunakan meliputi evaluasi awal, proses, dan akhir—mencerminkan desain program yang berbasis action research, di mana perubahan pemahaman peserta diukur secara dinamis. Hal ini relevan dengan penelitian bahwa pengukuran berlapis dalam kegiatan edukasi mampu mengidentifikasi perkembangan pemahaman peserta secara lebih valid (Mertler, 2019).

Dari segi dampak, kegiatan ini menunjukkan tiga level perubahan:

#### **Jangka pendek**

Edukasi langsung melalui tokoh agama yang kredibel memperkuat efektivitas pesan karena faktor source credibility. Studi komunikasi menunjukkan bahwa sumber yang dipercaya masyarakat lebih berpengaruh dalam mengubah sikap dibanding media formal (Hovland & Weiss, 1951).

#### **Jangka menengah**

Berkurangnya penyebaran konten intoleran menjadi indikasi awal dari terbentuknya literasi digital yang lebih baik. Menurut penelitian Wahid & Afiff (2019), literasi digital berbasis komunitas efektif dalam menekan persebaran narasi radikal di media sosial.

#### **Jangka panjang**

Pembentukan budaya digital kritis, damai, dan toleran merupakan outcome strategis yang selaras dengan upaya deradikalisasi berbasis masyarakat. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem sosial yang inklusif dan tahan terhadap infiltrasi paham radikal (Hidayatullah et al., 2021).

Dampak dari pelaksanaan kegiatan ini yaitu jangka pendek, masyarakat mendapatkan edukasi langsung melalui media sosial dari tokoh agama yang mereka kenal dan percaya. Jangka menengah, berkurangnya penyebaran konten keagamaan yang bersifat intoleran dan radikal di lingkungan lokal dan jangka panjang, terbentuknya budaya digital yang kritis, damai dan toleran di wilayah Kecamatan Trimurjo.

Selain itu, penggunaan pendekatan tokoh agama sebagai mediator menegaskan pentingnya peran aktor lokal dalam pencegahan radikalisme. Hal ini sejalan dengan teori social capital Putnam (2000), di mana jaringan kepercayaan sosial dapat menjadi benteng terhadap ideologi eksklusif yang memecah belah masyarakat.

Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman individu, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan literasi sosial dan digital masyarakat. Tantangan ke depan adalah konsistensi pendampingan serta keberlanjutan program agar dampak jangka panjang benar-benar terwujud.

### **Kesimpulan**

Pendampingan kepada para tokoh agama dalam menangkal paham radikalisme sangat penting dilakukan karena tokoh memiliki posisi sangat strategis untuk menjaga nilai-nilai luhur ajaran agama. Dengan adanya kegiatan pendampingan ini diharapkan memberikan pemahaman salah satunya bahwa penyebaran paham radikalisme tidak hanya face to face tetapi juga menggunakan media online. Dan beberapa mainstream dari kejahatan terorisme dengan latar belakang paham radikal intoleran dilandaskan adanya pihak yang senantiasa menggunakan isu agama. Juga bisa juga dikategorikan eksesektremisme agama yang disalahartikan pengikutnya. Pada kenyataannya pihak tertentu kelompok yang mengatasnamakan agama dengan cara destruktif, pembunuhan, penghinaan, mengkafirkan yang dianggap tidak sejalan. Atas dasar itu mereka mewujudkan dengan tindakan kekerasan, yang dalam pemahaman mereka diyakini sebagai jalan itu benar. Lancarnya pelaksanaan kegiatan pengabdian bukan berarti tanpa hambatan. Selama pengabdian ada beberapa hal yang diidentifikasi sebagai factor penghambat kegiatan pengabdian diantaranya adalah masih ada beberapa tokoh agama yang belum begitu aktif dalam bermedia sosial sehingga ketertinggalannya terkait informasi yang berkaitan dengan isu isu dan pola perkembangan paham radikalisme.

---

## Daftar Pustaka

- Ali, A. (2017). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Asrori, A. (2015). Radikalisme di Indonesia: Antara historisitas dan antropisitas. *Kalam*, 9(2), 253-268.
- Diniaty, A., Susilawati, S., Zarkasih, Z., & Vebrianto, R. (2021). Penggunaan Media Sosial dan Pemahaman Tentang Radikalisme di Kalangan Pelajar Muslim. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 70-79.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Hidayatullah, M. S., Fadhilah, R., & Arifin, Z. (2021). Community-based deradicalization in Indonesia: Strengthening local resilience against extremism. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(2), 150–170.
- Hovland, C. I., & Weiss, W. (1951). The influence of source credibility on communication effectiveness. *Public Opinion Quarterly*, 15(4), 635–650. <https://doi.org/10.1086/266350>
- Mertler, C. A. (2019). *Action Research: Improving Schools and Empowering Educators*. SAGE Publications.
- Nurlaila, N. (2018). Radikalisme di Kalangan Terdidik. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 266-285.
- Muhid, A., Afandi, A., & Sucipto, M. H. (2021). *Modul participatory action research (PAR) untuk pengorganisasian masyarakat (community organizing)*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.
- Prasetyo, L. Y. A. (2013). Peran Tokoh Lintas Agama dalam Menangkal Gerakan Radikalisme Agama dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Pada Komunitas Tokoh Lintas Agama di Kota Surakarta, Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 19(3), 139-149.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Salsabila, F. Y. (2019). Radikalisme Sebagai Bibit Perpecahan Antar Umat Beragama. *Jurnal Kewarganegaraan*, 3(2), 97-102.
- Wahid, A., & Afiff, S. (2019). Digital literacy and counter-radicalism in Indonesian society. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(1), 45–57. <https://doi.org/10.7454/jki.v8i1.11218>
- Wahyudi, S. T., & Hadi, S. (2021). Pengoptimalan Peran Penggiat Media Sosial Dalam Manangkal Radikalisme Di Dunia Maya. *Jurnal Esensi Hukum*, 3(2), 134-143.
- Zada, K. (2002). *Islam Radikal: Pergualtan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Teraju.
- Zulfikar, M., & Aminah, A. (2020). Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dalam Pemberantasan Terorisme di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 2(1), 129–144. <https://doi.org/10.14710/jphi.v2i1.129-144>